

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Agency Theory*

Teori agensi adalah kerangka konseptual yang memaparkan hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk menyediakan layanan dan kemudian mendelegasikan kekuasaan agen untuk membuat keputusan atas nama direktur.

Teori keagenan merupakan rangkaian mekanisme pemersatu kepentingan antara pemegang saham dan manajer, seperti mekanisme pengendalian internal oleh dewan komisaris, pengawasan pemegang saham mayoritas, dan pengendalian internal. Sistem pengendalian di atas dirancang untuk memantau kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menjelaskan konflik keagenan yang terjadi (Meisaroh dan Lucianda, 2011).

2.2 *Signalling Theory*

Menurut teori sinyal, disampaikan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki nilai penting bagi pihak di luar perusahaan. Teori ini muncul sebagai respons terhadap masalah ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara pihak pemangku kepentingan dengan manajemen perusahaan. Dalam teori sinyal mengemukakan bahwa perusahaan tergerak untuk melakukan suatu keterbukaan informasi kepada pihak luar (Setiawan, 2016).

Teori persinyalan menekankan pada pentingnya informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan, dimana informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Para pelaku dipasar modal akan menganalisis informasi yang diumumkan oleh perusahaan sebagai berita baik ataupun berita buruk. Perusahaan tentunya mengharapkan supaya saham perusahaan diminati dan dibeli oleh investor dengan menggunakan strategi pengungkapan pada laporan tahunan secara terbuka dan transparan untuk menarik minat investasi para investor (Devi *et al.*, 2016).

Investor akan memanfaatkan informasi sebagai landasan untuk menentukan diversifikasi portofolio dan melakukan kombinasi investasi sesuai dengan tingkat risiko yang diinginkan, meskipun informasi yang diberikan bersifat rahasia. Oktari (2016) mencatat bahwa teori sinyal mengindikasikan bahwa perusahaan akan berupaya untuk menyampaikan informasi positif kepada calon investor melalui berbagai bentuk pengungkapan dalam laporan keuangan mereka, seperti Informasi *Enterprise Risk Management*. Namun, disayangkan informasi tersebut tidak tersedia dalam laporan tahunan perusahaan maupun di situs web perusahaan.

2.3 *Enterprise risk management (ERM)*

Enterprise Risk Management (ERM) adalah pendekatan yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan manajemen risiko tradisional. Menurut COSO (2004), ERM adalah suatu proses yang dilakukan secara menyeluruh di seluruh bagian organisasi, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi organisasi dan mengelola risiko dalam batas yang dapat diterima, sehingga memberikan keyakinan yang memadai untuk mencapai tujuan organisasi.

Enterprise Risk Management (ERM) dan manajemen risiko terletak pada pendekatan yang diambil untuk mengelola risiko dalam organisasi. Manajemen risiko tradisional berfokus pada identifikasi dan pengendalian risiko secara spesifik di setiap bagian organisasi. Sementara itu, ERM menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan semua jenis risiko ke dalam proses strategis organisasi. ERM memastikan bahwa risiko yang dihadapi organisasi dinilai berdasarkan dampaknya terhadap keseluruhan tujuan perusahaan, sehingga memungkinkan pengelolaan risiko yang lebih efektif dan komprehensif.

ERM adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh manajemen, dewan direksi, dan personel lain dalam suatu organisasi. Proses ini diterapkan dalam kerangka strategis dan mencakup keseluruhan organisasi. ERM dirancang untuk mengenali peristiwa-peristiwa yang berpotensi memengaruhi organisasi, mengelola risiko sesuai dengan toleransi organisasi, dan memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan pencapaian tujuan organisasi.

Enterprise risk management (ERM) dapat tercapai jika ERM dapat diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan. Menurut Marchetti (2012), Faktor-faktor utama yang mendukung kesuksesan implementasi ERM melibatkan dukungan eksekutif, pembentukan budaya yang cerdas dalam pengelolaan risiko, pengintegrasian risiko ke dalam strategi, penetapan awal risk appetite, pertimbangan untuk membangun program ERM dalam tahapan yang ditentukan, fokus pada risiko tingkat tinggi yang telah disepakati, menggunakan pekerjaan awal sebagai dasar untuk pengembangan ERM, dan menyusun proses pemantauan awal.

ERM versi COSO terdiri dari 8 komponen yang berkaitan satu sama lain. Kedelapan elemen ini berasal dari bagaimana manajemen mengoperasikan

perusahaan dan disatukan dengan proses manajemen. Ke-8 komponen ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk bukan hanya tujuan strategis, operasional, dan laporan keuangan, melainkan juga kepatuhan terhadap peraturan hukum. Elemen-elemen tersebut adalah:

1. Lingkungan Internal (*Internal Environment*)

Lingkungan internal menentukan warna organisasi dan memberikan dasar bagi cara setiap orang dalam organisasi melihat risiko. Lingkungan internal ini mencakup filosofi manajemen risiko dan selera risiko, nilai-nilai etika dan integritas, serta lingkungan di mana hal tersebut

2. Penentuan Tujuan (*Objective Setting*)

Tujuan perusahaan harus ada sebelum manajemen dapat mengidentifikasi peristiwa yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. ERM memastikan bahwa manajemen memiliki proses penetapan tujuan dan bahwa tujuan yang dipilih atau ditetapkan terkait dengan dan mendukung misi perusahaan dan sejalan dengan selera risikonya.

3. Identifikasi Kejadian (*Event Identification*)

Peristiwa internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan harus diidentifikasi dan dibedakan antara risiko dan peluang. Peluang kembali dalam proses penetapan strategi atau tujuan manajemen.

4. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Risiko dianalisis dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya dan dampaknya, sebagai penentuan bagaimana risiko harus dikelola.

5. Respon Risiko (*Risk Response*)

Manajemen memilih respon risiko - penghindaran, penerimaan, mitigasi atau pembagian risiko dan mengembangkan serangkaian aktivitas sehingga risiko tersebut sesuai dengan toleransi risiko dan risk appetite.

6. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kebijakan dan prosedur ditetapkan dan diterapkan untuk memastikan respons risiko yang efektif.

7. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap dan dikomunikasikan dalam bentuk dan waktu yang memungkinkan setiap orang untuk melaksanakan tanggung jawab mereka.

8. Pengawasan (*Monitoring*)

Seluruh proses ERM dipantau dan perubahan dilakukan jika perlu. Pengawasan dilakukan secara inheren dalam kegiatan manajemen yang berjalan terus menerus, baik melalui penilaian tertentu maupun keduanya.

Pilihan manajemen risiko dalam setiap perusahaan seringkali berbeda satu sama lain, bahkan jika perusahaan-perusahaan tersebut beroperasi dalam industri yang serupa dan mungkin menghadapi risiko yang serupa. Mubarok dan Rohman (2013) mengemukakan bahwa perbedaan ini muncul karena manajemen yang berbeda memiliki strategi, toleransi risiko, dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, bagi investor, sangat penting untuk lebih memfokuskan perhatian pada risiko utama dalam bisnis dan bagaimana setiap perusahaan mengelola risiko tersebut.

Dalam penelitian Kristiono (2014) menyatakan bahwa pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan

tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Hasil temuan dalam ERM ini mencerminkan implementasi manajemen risiko di perusahaan, dan diharapkan agar semakin banyak aspek yang diungkapkan, sehingga manajemen risiko dapat dijalankan dengan efektif dalam perusahaan.

Perhitungan item dilakukan dengan menggunakan pendekatan biner, di mana item ERM yang diungkapkan akan mendapatkan nilai 1, sedangkan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Setiap item kemudian dijumlahkan untuk setiap perusahaan, dan untuk mendapatkan indeks ERM secara keseluruhan, jumlah pengungkapan di bagi dengan total pengungkapan. Data pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan situs resmi mereka (Meisaroh dan Lucyanda, 2011).

2.4 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan nilai yang cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total nilai hutang dan bisa memberikan informasi yang baik adalah PBV. Rasio PBV bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan.

ERM sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait jaminan keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin baik dan jelas ERM yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporannya, maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoyt & Liebenberg (2008) yang menemukan bahwa ERM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Banyak investor berpendapat bahwa Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka semakin mudah perusahaan tersebut dalam hal pendanaan baik oleh investor maupun kreditur. Size yang besar dan meningkat dapat merefleksikan tingkat keuntungan masa mendatang (Michell Suharli, 2006).

Kebijakan peminjaman dana oleh perusahaan merupakan pertimbangan penting bagi para investor saat mereka membuat keputusan investasi. Salah satu metrik yang sering digunakan adalah Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER). Hal ini disebabkan banyak investor meyakini bahwa kebijakan peminjaman yang diambil oleh manajemen akan memengaruhi tingkat pengembalian yang diperoleh, terutama karena tingkat bunga yang harus dibayar oleh manajemen dapat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah hutang. Selain itu, investor berasumsi bahwa semakin tinggi hutangnya maka semakin berisiko pula investasinya. Warren et al. (2004) berpendapat bahwa semakin rendah nilai DER maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi yang kurang baik.

Nilai perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka harga saham akan meningkat menurut Husnan (2001). Pencapaian ROA yang tinggi akan menjadi kunci kesuksesan bagi perusahaan, yang akan mengakibatkan peningkatan harga saham dan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan investasi tambahan. Ini akan membuka peluang pertumbuhan perusahaan, menciptakan kondisi pasar yang menguntungkan, dan akhirnya menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, PBV digunakan sebagai metrik penilaian nilai perusahaan, karena dianggap bahwa rasio PBV relatif kurang rentan terhadap

manipulasi oleh manajemen perusahaan, sebab mencerminkan ekspektasi pasar dengan berdasarkan kinerja keuangan historis. Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan dalam hubungannya dengan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Suad, 2001).

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sebuah definisi lain oleh Brugham dan Houston (2001) mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih selama beberapa tahun tertentu. Dalam hal ini, penjualan bersih mengacu pada pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel dan biaya tetap, sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan bersih lebih kecil dibandingkan dengan biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan mengalami kerugian.

Besar kecilnya perusahaan dapat tercermin dari total kepemilikan total aset, semakin aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan dan sebaliknya (Zulkarnaini, 2007). Penelitian oleh Iswanjuni, Soegong Soetedjo dan ariana Manasik (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran Perusahaan menunjukkan pengalaman dan mengindikasikan kemampuan pertumbuhan perusahaan mengelola tingkat risiko (Sanjaya dan Linawati, 2015). Menurut Murdoko dan Sularto (2007), Ukuran Perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Sehingga semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran

perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi log normal total aset yang dimiliki perusahaan untuk menjaga normalitas data (Hoyt and Liebenberg dalam Layyinatusy, 2013).

2.6 *Debt to Equity Ratio*

Leverage adalah kebijakan pendanaan yang berhubungan dengan cara perusahaan memilih untuk mendanai operasinya. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin besar risiko investasi yang dihadapi oleh perusahaan. Brigham dan Houston (2010) menjelaskan bahwa rasio utang, yang juga disebut sebagai *leverage*, adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan melalui utang. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mendanai operasinya melalui utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Kumairoh *et al.* (2016) dan Sudiyanto serta Ellen (2010), yang menegaskan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar penggunaan utang, semakin tinggi nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ryzga Al'Akbar (2016) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dan nilai perusahaan. *Leverage* merupakan ukuran yang mengindikasikan sejauh mana aset dibiayai dengan utang untuk mendanai aset yang diperoleh dari kreditur, dan bukan dari pemegang saham atau investor. Terdapat dua jenis rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, yaitu *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to total asset ratio* (DAR) (Agnes, 2003).

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang menggambarkan proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam mendanai operasinya dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Semakin tinggi DER, semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, karena penggunaan utang yang signifikan meningkatkan risiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang.

Debt to total asset ratio (DAR) adalah rasio yang mengukur persentase kewajiban terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi persentase ini, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi oleh kreditur dan pemegang saham, karena mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar pada utang untuk mendanai aset perusahaan. Rasio *Leverage* menurut Weston dan Copeland (1992).

DER adalah rasio yang menghubungkan total utang dengan ekuitas. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan melalui utang, dan rasio yang lebih tinggi dapat dianggap sebagai tanda yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Peningkatan utang akan memiliki dampak pada jumlah laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham dan pembagian dividen, karena pembayaran kewajiban utang menjadi prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan pembagian dividen (Sartono, 2001).

DER mencerminkan sejauh mana modal pemilik dapat digunakan untuk melunasi utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini, semakin menguntungkan bagi perusahaan (Sofyan Syafri, 2010). Toto Prihadi (2012) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Sutrisno (2012) mengatakan bahwa DER, yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*debt to*

equity ratio), mencerminkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal sendiri perusahaan relatif lebih kecil dibandingkan dengan utangnya.

2.7 Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, baik melalui kegiatan operasional maupun kegiatan non-operasionalnya. Menurut Tri Hendro S.P dan Conny Tjandra Rahardja (2014), profitabilitas adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi kestabilan suatu bank, selain faktor modal, kualitas aset, manajemen, dan likuiditas. Profitabilitas dalam kegiatan operasional perusahaan memiliki peran penting dalam memastikan kelangsungan perusahaan di masa depan. Kesuksesan suatu perusahaan bisa dilihat dari kemampuannya menghasilkan laba melalui aktivitas pembiayaan, daya saing di pasar, dan kemampuan perusahaan untuk melakukan perluasan usaha.

Dalam penelitian Bertinetti *et al.* (2013), ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian Muhandi (2008) dan Sujoko serta Soebiantoro (2007), yang mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Penelitian yang relevan dalam menganalisis profitabilitas bank adalah menggunakan *return on asset* (ROA). ROA adalah indikator yang mengukur kemampuan sebuah lembaga perbankan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang dimilikinya (Pandia, 2012). *Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Tingkat ROA dipengaruhi oleh pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan mencerminkan efisiensi operasional perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

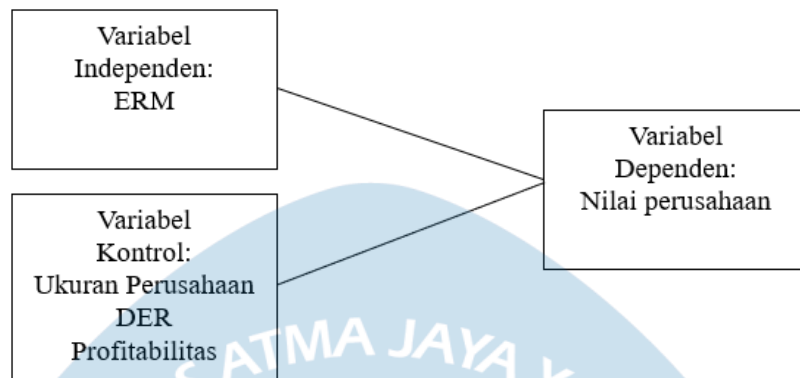
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Alifian Aditya Lutfi Haryono, Henny Setyo Lestari	Pengaruh <i>enterprise risk management</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	Variabel independen: X1: <i>enterprise risk management</i> X2: profitabilitas perusahaan X3: ukuran perusahaan X4: <i>leverage</i> X5: umur perusahaan Variabel dependen: Y: nilai perusahaan	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan <i>software</i> SPSS 25 dengan hasil uji asumsi klasik sudah memenuhi persyaratan pengujian.	Hasil yang ditemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, ERM tidak berdampak terhadap nilai perusahaan.
2.	Khalifah Syafitri, Dini Rosdini, Prima Yusi Sari	Pengaruh Pengungkapan <i>enterprise risk management</i> (ERM), Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel independen: X1: <i>enterprise risk management</i> Variabel dependen: Y: nilai perusahaan	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear.	Hasil penelitian dari studi ini menunjukkan indikasi bahwa pengungkapan <i>enterprise risk management</i> (ERM) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai suatu perusahaan.
3.	Iswajuni, Soegeng Soetedjo and Arina Manasikana	Pengaruh <i>enterprise risk management</i> (ERM) Terhadap Nilai Perusahaan Pada	Variabel independen: X1: <i>enterprise risk management</i> Variabel dependen:	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda- Ordinary Least	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>enterprise risk management</i> (ERM) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek	Y: nilai perusahaan	Square (OLS) dan uji hipotesis yang menggunakan uji -t untuk menguji koefisien regresi dengan tingkat signifikan 5%.	berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Syafitri et al. (2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM), Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): Pengungkapan ERM	Metode analisis dalam jurnal ini menggunakan regresi linear untuk menguji pengaruh pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM) terhadap nilai perusahaan. Sampel terdiri dari 81 perusahaan di BEI periode 2017-2019 yang dipilih dengan <i>purposive sampling</i> .	ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang mengilustrasikan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai topik yang signifikan. Pemahaman tentang kerangka berpikir ini dapat diperjelas

dengan menggambarkannya dalam bentuk skema, seperti yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari *enterprise risk management* (ERM), Ukuran Perusahaan, *Leverage* (*debt to equity ratio*), dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup *enterprise risk management*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh ERM terhadap Nilai Perusahaan

ERM dapat mengurangi konflik keagenan dengan menyelaraskan tujuan manajemen dengan kepentingan pemegang saham melalui manajemen risiko yang efektif. ERM dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen risiko oleh pemegang saham dan dewan direksi. Dengan memiliki kerangka kerja yang kuat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko, ERM membantu menciptakan tingkat akuntabilitas yang lebih tinggi dalam organisasi. Dengan menyediakan informasi yang lebih baik dan terperinci kepada pemangku

kepentingan terutama pemegang saham, ERM dapat membantu mengurangi asimetri informasi yang mungkin memicu konflik agensi. Pemegang saham dapat lebih objektif menilai apakah manajemen menjalankan tanggung jawab agensinya dengan baik atau tidak. Semakin baik penerapan ERM maka dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan efisiensi.

Oleh karena itu, ERM dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena semakin efektif penerapan ERM dapat menarik perhatian investor, serta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Iswajuni, Soegeng Soetedjo *and* Arina Manasikana yang menyatakan bahwa ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama penelitian yang dilakukan oleh Khalifah Syafitri, Dini Rosdini, Prima Yusi Sari yang menyatakan ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori yang ada dan penjelasan diatas serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Iswajuni, Soegeng Soetedjo *and* Arina Manasikana yang menyatakan bahwa ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Disimpulkan bahwa ERM dapat mengurangi konflik keagenan dengan menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham melalui manajemen risiko yang efektif.

Dengan kerangka kerja yang kuat, ERM meningkatkan pengawasan risiko oleh pemegang saham, menciptakan akuntabilitas yang tinggi, dan mengurangi asimetri informasi. ERM yang efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan, menarik perhatian investor, dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, hipotesis pada bagian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

H1: ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan